

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Bahasa & Seni



9 772550 063354

Editorial Team

Bahasa dan Seni:

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

Vol 48, No 2 (2020)

Editor in Chief

Yusuf Hanafi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Associate Editor

Nurenzia Yannuar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Editorial Board

1. Hanna Fricke, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands
2. Evynurul Laily Zen, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Andy Pramono, Universitas Negeri Malang, Indonesia
4. Yusnita Febrianti, Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Yunus Sulistyono, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands

Editorial Office

1. Bayu Koen Anggoro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Vira Setia Ningrum, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Reviewer

1. Abd Rauf, Universiti Putra Malaysia, Malaysia
2. Achmad Effendi Kadarisman, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Anwar Efendi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
4. Bambang Yulianto, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
5. Imam Asrori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Luh Putu Artini, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
7. Mohammad Adnan Latief, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Muhaiban, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nanang Krisdinanto, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
10. Peter Mickan, University of Adelaide, Australia
11. Zuliati Rohmah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
12. Urip Zaenal Fanani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
13. Utami Widiati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
14. Yazid Basthomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in **RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD I YEAR 2018**. This rating status is valid for **5 (five) years**.

Table of Contents

Bahasa dan Seni:

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

Vol 48, No 2 (2020)

Articles

- | | |
|--|---------|
| <u>INTEGRATING VOA LEARNING ENGLISH INTO AN ENGLISH LISTENING CLASSROOM</u> | 91-102 |
| <i>Hasti Rahmaningtyas, Salma Al Mardhiyyah</i> | |
| <u>KAJIAN FILOLOGI DAN CARA MENDIDIK DALAM NASKAH DHEDHASARANING WEWATEKANIPUN MANUNGSA</u> | 103-117 |
| <i>Bunga Candra Nur Arini, Endang Nurhayati</i> | |
| <u>KONSEPSI LOKAL-GLOBAL SEBAGAI BASIS KULTURAL BERKESENIAN SANGGAR DEWATA INDONESIA</u> | 118-130 |
| <i>I Gede Arya Sucitra, Sartini Sartini</i> | |
| <u>LANGUAGE EXPRESSIONS IN CONSTRUCTING PHYSICAL MASCULINITY IN INDONESIAN TEEN LIT</u> | 131-137 |
| <i>Azizatuz Zahro, Anang Santoso, Dawud</i> | |
| <u>PENYERAPAN KOSAKATA MELAYU DAN JAWA PADA BAHASA SUNDA DI BANTEN</u> | 138-147 |
| <i>Sutiadi Rahmansyah, Tesa Ardiansyah</i> | |
| <u>PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF</u> | 148-154 |
| <i>Egitamersa Yolanda Br Bangun, Erikson Saragih</i> | |
| <u>DINAMIKA HUBUNGAN KETERASINGAN DENGAN TRANSMISI MEMORI DALAM NOVELLA “TEMPÊTE” KARYA J. M. G. LE CLÉZIO: TELAAH POSTMEMORY</u> | 155-166 |
| <i>Nadya Annisa Noer, Wening Udasmoro, Subiyantoro Subiyantoro</i> | |
| <u>EKSPLORASI HANTU PEREMPUAN DALAM SIHIR PEREMPUAN KARYA INTAN PARAMADITHA: TELAAH KONSTRUKSI FEMININITAS</u> | 167-176 |
| <i>Mawaidi, Nurhadi</i> | |
| <u>INSTABILITAS TOKOH-TOKOH BISSU DALAM FIKSI FAISAL ODDANG: FENOMENA ZONA INTERTEKSTUALITAS HETEROTOPIA</u> | 177-188 |
| <i>Saharul Hariyono</i> | |

**THE DYNAMICS OF RELATIONSHIP BETWEEN ISOLATION AND
MEMORY TRANSMISSION IN “TEMPÊTE” NOVELLA BY J. M. G.
LE CLÉZIO: A POST-MEMORY REVIEW**
DINAMIKA HUBUNGAN KETERASINGAN DENGAN TRANSMISI
MEMORI DALAM NOVELLA “TEMPÊTE” KARYA J. M. G. LE
CLÉZIO: TELAAH *POSTMEMORY*

Nadya Annisa Noer

nadyaannisoer@mail.um.ac.id
Universitas Gadjah Mada

Wening Udasmoro

Universitas Gadjah Mada

Subiyantoro

Universitas Gadjah Mada

Abstract: The concept of postmemory, introduced by Hirsch (2012), focuses on the processes through which memories—particularly traumatic memories— of a historical tragedy, “Holocaust”, which is transmitted across generations. Drawing on the elements supporting inter-individual memory transmission, this paper examines the dynamics of human memory within Nobel Prize-winning French-Mauritian author J. M. G. Le Clézio's novella entitled “*Tempête*”. Using a qualitative approach, this study aims to examine the individual forms of memory transmission that are rooted in conditions of isolation, and developed through one trauma site as the memory connector. The presence of semiotics within the story also builds the narration of traumatic memories. It indicates that memory transmission is not necessarily vertical, which is passed from the previous to the next generations. Memory transmission is also not always linear, as there are factors and methods affecting the interpretation of received memory aside from verbally. Thus, the complex relationship between alienation and individual memory transmission processes can directly impact individuals' life projection.

Keywords: French Literature, Memory Transmission, Postmemory, Trauma

Abstrak: *Postmemory* sebagai konsep digagas oleh Hirsch (2012), berfokus pada proses transmisi memori. Khususnya memori traumatis dari peristiwa historis “Holocaust” yang diwarisi generasi penerus, disebut juga antargenerasi. Berangkat dari elemen-elemen pendukung pewarisan memori melalui satu individu pada individu lainnya, tulisan ini menelaah kedinamisan konsep memori manusia di dalam novella yang berjudul “*Tempête*” karya peraih hadiah Nobel *franco-mauritian*, J. M. G. Le Clézio. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk transmisi memori individual yang berkembang dari kondisi keterasingan di dalam satu lokasi sebagai penghubung memori. Unsur simbolisme dan semiotik turut membingkai narasi sebagai indikasi memori traumatis di dalam karya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transmisi

memori tidak selalu bersifat vertikal, yaitu yang diturunkan dari generasi sebelum terhadap generasi seterusnya. Transmisi memori juga tidak selalu bersifat linear, karena adanya faktor dan cara yang memengaruhi interpretasi memori selain daripada lisan. Kompleksitas hubungan keterasingan dan proses transmisi memori individu dapat berdampak langsung pada proyeksi kehidupan seseorang.

Kata Kunci: Sastra Prancis, Transmisi Memori, *Postmemory*, Trauma

PENDAHULUAN

Memori adalah unsur fundamental di dalam tindak kognitif yang dikuasai dan dicerna oleh pikiran dan perasaan manusia. Memori atau ingatan, menjadi kata kunci ketika seseorang mengenang atau memikirkan sebuah peristiwa yang lalu. Definisi mengenai memori, sejak dahulu menuai berbagai persepsi dan argumen dari lingkup ingatan manusia itu sendiri. Ingatan manusia terhadap suatu peristiwa di masa lampau, seringkali dianggap sebagai sesuatu yang bersifat kolektif, dengan melihat adanya mentalitas kolektif yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Assmann, 2006). Pemahaman ini digagas oleh seorang filsuf, Maurice Halbwachs, yang dipengaruhi oleh pemikiran Émile Durkheim pada awal abad-20. Sebelumnya, menurut Bergson (1988), ingatan didefinisikan sebagai kumpulan dari memori sosial. Kumpulan memori sosial ini akan memasuki proses dialektis pada masing-masing individu dan menciptakan memori individual mengenai peristiwa yang dialaminya. Pembahasan mengenai memori kemudian berlanjut. Sontag (2003) mengatakan bahwa ingatan individu tidak dapat direproduksi; ia akan mati bersama individu tersebut. Lebih lanjut, Sontag (2003) berpendapat bahwa memori kolektif bukanlah sebuah peristiwa mengingat, akan tetapi sebuah ketentuan, bahwa ini penting, dan ini adalah cerita tentang bagaimana hal itu terjadi, dengan gambar-gambar yang mengunci cerita di benak kita. Sampai sekarang ingatan atau memori kolektif maupun individual tidak mutlak batas-batasnya. Memori dianggap sebagai sesuatu yang begitu dinamis dan eksploratif. Studi tentang memori kemudian dilakukan secara komprehensif melalui berbagai bidang ilmu yang mempelajari tentang manusia.

Postmemory menurut Marianne Hirsch, seorang profesor dalam bidang sastra komparatif dan dalam institusi riset gender dan seksualitas di Universitas Columbia, merupakan satu konsep yang mempelajari tentang transmisi memori (Hirsch, 2012). *Postmemory* merupakan fenomena, hasil persepsi mengenai suatu ingatan yang diterima oleh seorang *post-generation*, yaitu generasi setelah sebuah peristiwa traumatis terjadi tetapi tidak ia rasakan langsung. Ia mendapatkan *memory* tersebut dari generasi sebelumnya. Hirsch (2012) mengemukakan adanya resiko, beban traumatis dalam bentuk memori yang dibawa oleh seorang *postgeneration*. Para *postgeneration* ini seakan-akan mendapatkan warisan dari leluhurnya yang menempatkan sebuah narasi dan fragmen kehidupan di dalam ingatan yang mendahului kelahiran *postgeneration* tersebut (Hirsch, 2012). Komponen utama penyampai memori adalah subjek, yakni seorang penyampai (*transmitter*) dan penerima (*receiver*). Seperti sebuah dongeng atau legenda, *postmemory* menekankan kembali penceritaan suatu peristiwa. Namun, cerita tersebut sebetulnya tidak secara persis seperti yang dibayangkan lewat visualisasi yang sama dengan generasi penerus, atau penerima memori yang ditransmisikan. Oleh karena itu, terjadi interseksi-interseksi cerita pada imajinasi seseorang dalam proses pembentukan ingatan di dalam *storage of memory*-nya, terlepas dari kebenaran objektivitas memori,

Ada beberapa faktor konstruksi *postmemory* yang perlu diperhatikan. Seperti pada deskripsi singkat *postmemory* di atas, konsep ini bukanlah sebuah ide atau metode dalam mengenal sejarah. Namun, elemen-elemennya menjadi sebuah identifikasi pengetahuan intergenerasional dan intragenerasional. Identifikasi intergenerasional yaitu transmisi yang

bersifat vertikal yang langsung didapatkan karena garis keturunan, atau langsung dari generasi sebelumnya. Contohnya adalah transmisi *memory* dari orangtua kepada anaknya. Selain itu, terdapat pula identifikasi intragenerasional, yaitu identifikasi yang bersifat lebih terbuka. Maksudnya, transmisi dicerna melalui berbagai macam elemen, misalnya melalui benda yang berkaitan dengan memori tersebut. Di dalam penelitiannya, berbagai macam latar belakang, mulai dari latar belakang subjek, situasi hingga cara-cara memori traumatis dimediasikan sangat berpengaruh pada proses transmisi. Hirsch (2012) di dalam karyanya "*The Generation of Postmemory*" mengkaji secara mendalam tentang *postmemory* dalam sebuah novel grafik yaitu "Maus" karya Art Spiegelman (1986). Karya ini menggambarkan peristiwa holokaus dari cerita seorang ayah yang juga adalah penulis cerita. Tokoh ayah ini sejak kecil mengalami trauma personal. Selain penceritaan dilakukan secara verbal, arsip, dan foto-foto menjadi pelengkap atas trauma masa lampau tersebut. Melalui "Maus", Hirsch (2012) dapat menyadari adanya figur, watak, dan stigma, mengenai pelaku kejahatan, korban, dan yang berkuasa.

Hal ini dapat ditemukan pada banyaknya cerita sejarah yang menorehkan unsur-unsur yang menyinggung ciri khas dari suatu budaya, ras, hingga tataran gender yang kemudian membekas pada suatu individu maupun masyarakat luas, salah satu contohnya adalah penelitian bertepatan *postmemory* dalam novel *Jawa Kadang Suriname Sanak Merapi* (Ernawati, 2020). Tulisan tersebut selain menguak unsur-unsur memori yang kental dengan buah pikiran penjajahan Belanda terhadap Indonesia, juga membahas narasi sistem *hypermasculinized* tidak hanya melalui identifikasi intergenerasional tetapi juga intragenerasional. Salah satu unsur lain dalam *postmemory* yang disebutkan Hirsch pada kisah holokaus, yaitu perjalanan kembali atau *retourning journey* yang menjadi salah satu fokus dari tulisan Ernawati (2020) tersebut. *Return journey* dimulai dengan kunjungan orang-orang Suriname keturunan Jawa ke tempat-tempat yang diceritakan oleh neneknya. Proses *journey* dilakukan semata-mata untuk mendekatkan dirinya terhadap realitas melalui objek-objek yang ada di sana. Proses identifikasi menjadi paralel dengan proses penyampaian memori. Dalam penelitiannya, Hirsch juga mengkaji pemikiran Assmann (2012) dan Assmann (2006), keduanya merupakan pakar dalam teori mengenai memori. Ia merangkum dua koneksi yang paling kuat dalam situasi transmisi *postmemory*, yaitu *familial postmemory* dan *affilitative memory*. *Familial* berarti bentuk transmisi yang berasal dari ikatan keturunan. *Familial postmemory* menjadi faktor dominan karena seorang anak di masa kecilnya akan mencerna informasi yang kemudian tertanam dalam *storage of memory* di tengah pertumbuhannya. Sementara itu, *affilitative memory* adalah hubungan yang begitu mengikat sejak seseorang hidup di luar ruang lingkup keluarga. Sebagai contohnya adalah ikatan yang didapat ketika seorang anak menghabiskan masa kecilnya di sekolah. Meskipun keluarga berperan penting dalam penyampaian memori, tidak menutup kemungkinan transmisi memori hanya berhasil dilakukan oleh keluarga saja. Hal ini karena memori yang membekas kemudian menjadi arsip budaya, serta memori kolektif yang kemudian bisa ditransmisikan melalui sistem simbolik yang tidak lagi hanya dimediasi atau dinegoisasi melalui perwujudan praktis seperti dalam keluarga (Fernanda, 2017).

"*Tempête*" (2014), yang menjadi objek penelitian penulis adalah sebuah novella yang ditulis oleh seorang *franco-mauritian* bernama J. M. G. Le Clézio. Dia merupakan penerima hadiah Nobel atas karya-karyanya yang dikenal lekat dengan unsur kemanusiaan, kesendirian, pencarian identitas diri dari kehidupan imigran, yang dikemas dengan unsur fantasi dan keindahan lirisme alam. Sebagian tulisannya dipengaruhi oleh kehidupannya yang nomaden sejak dini. Novella "*Tempête*" bercerita tentang dua tokoh, yaitu Philip Kyo dan June. Keduanya merangkap sebagai narator cerita. Kyo merupakan lelaki berumur hampir enam puluh tahun yang melakukan perjalanan kembali ke pulau Udo setelah 30 tahun menanggung beban memori traumatis. Kyo melakukan perjalanan tersebut dengan

tujuan melupakan memori traumatisnya serta untuk menua dan bahkan mengakhiri hidupnya di sana seorang diri.

June adalah gadis berumur 13 tahun penduduk asli pulau Udo. Ia tinggal bersama ibunya yang *membawanya* sejak bayi ke Pulau tersebut dari kota. June lahir tanpa kehadiran seorang ayah, dan ia tidak memiliki tema sebaya yang ia sukai atau menyukainya. Mereka berdua berkenalan di suatu hari sepi di pantai Udo. Mereka berteman dan berbagi kesendirian tanpa menceritakan tentang kehidupan pribadi masing-masing secara gamblang. Situasi keterasingan telah mendorong keduanya mengisi memori satu sama lain.

Narasi yang dilakukan secara bergantian menunjukkan kedinamisan proses serta hasil dari transmisi memori yang diterima masing-masing tokoh. Kedinamisan proses dalam mencerna sebuah memori khususnya memori traumatis ini adalah hasil mediasi memori yang tidak hanya berasal dari ingatan *transmitter*. Namun, hal ini terjadi karena adanya investasi dan hasrat imajinasi, proyeksi, serta penciptaan (kreasi) dari memori yang diterima oleh *receiver*. Keseluruhan proses tersebut membentuk interpretasi yang melampaui pemahaman individu. Di dalam cerita "*Tempête*" pentransmisian memori memiliki elemen-elemen yang banyak berbeda dari penelitian *postmemory* lainnya seperti contoh-contoh yang sudah disebutkan di atas. Konsep *postmemory* berdasar pada memori masa lampau sehingga penyampaiannya bersifat linier dan alami, yaitu pada umumnya dari seseorang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Namun, adanya proses transmisi memori yang dilakukan oleh June sebagai gadis muda yang baru saja mengumpulkan memori di dalam hidupnya, kepada Kyo yang sudah lebih tua dan menanggung beban memori yang lebih banyak, penting juga untuk diteliti agar dapat diketahui proses transmisi dan ragam memori individu yang dapat memengaruhi identitas masing-masing. Hal ini karena sebab hubungan identitas dan memori tidak dapat dipisahkan. Identitas individu dan masyarakat bergantung pada proses *recall* atau mengingat dan bagaimana memori dibuat (Cahyasari, 2017). Hal ini terjadi mulai dari hubungan kedua tokoh yang belum pernah terikat secara familial maupun afilial, hingga proyeksi yang terbentuk oleh masing-masing tokoh setelah berbagi kesendiriannya. Perbedaan penekanan pada unsur-unsur transmisi menjadi daya tarik novella "*Tempête*". Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mencoba melihat pertama, bentuk memori individual yang ditransmisikan, kedua memaparkan faktor-faktor afirmasi di dalam proses transmisi, dan ketiga menjelaskan proyeksi tokoh sebagai hasil transmisi memori. Tujuan penelitian adalah secara komprehensif mengeksplorasi narasi *postmemory* yang digambarkan oleh pengarang dalam melihat relasi intergenerasi dan intragenerasi di dalam novella.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif untuk memaknai bentuk-bentuk narasi deskriptif maupun semiotik di dalam cerita agar sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novella "*Tempête*" karya J. M. G. Le Clézio. Dalam memaparkan aspek-aspek yang mengaitkan memori individual, keterasingan dan proyeksi tokoh, metode yang digunakan adalah pengumpulan data dengan cara hereustik, dan dilanjutkan dengan pembacaan *hermeneutik*. Kedua tahap ini menurut Palmer (2003) berasal dari istilah Yunani, yaitu kata *hermeneuein* yang artinya menafsirkan dan *hermeneia* berarti interpretasi. Data-data yang dikumpulkan adalah berupa narasi-narasi dengan unit analisis berupa kata, kalimat dan paragraf yang akan dikategorikan dan dianalisis dengan menggunakan konsep atau unsur-unsur *Postmemory*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus kepada bentuk-bentuk transmisi individual yang disampaikan, yang sebagian besar menggunakan kajian *postmemory* dan sebagian kecil menggunakan interpretasi simbolik yang ditujukan penulis karya kepada pembaca. Di dalam novella “*Tempête*”, cerita dibawakan secara bergantian melalui narasi kedua tokoh, tanpa adanya narator lain. Narasi juga diisi oleh monolog serta dialog tokoh yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar turut mendalami proses transmisi memori. Di dalam konsep *postmemory* oleh Hirsch (2012), peristiwa traumatis dan cara pandang seorang anak terhadap pengalaman traumatisnya didominasi oleh pengalaman dan penceritaan oleh keluarga. Tentu hal ini merupakan hal yang alami. Penguasaan memori seorang anak secara mudah diisi oleh orang-orang terdekatnya tanpa usaha yang berlebihan. Hal ini karena ikatan biologis dan psikologis yang sudah mengaitkan satu dengan lainnya. Kemudian pada prosesnya, memori tersebut akan melalui tahap identifikasi sehingga memori kolektif berangsur-angsur menjadi ingatan individual. Karya-karya J. M. G. Le Clézio seperti novel “*Désert*” dan “*Onitsha*”, memperkenalkan salah satu sifat modernitas, yaitu individu yang asing, yang mencari identitasnya melalui memori, tanpa melepaskan unsur-unsur kemanusiaan maupun aksi reflektif di dalamnya. Modernitas di sini memiliki maksud agar manusia berjarak dan tidak lagi memandang segala sesuatu secara serentak meskipun mereka berkelompok. Menurut Nikolas Kompridis, sifat modernitas mengacu pada putusannya hubungan seseorang dengan masa lalu, tetapi dengan keterbukaan terhadap masa yang akan datang.

Transmisi Memori Non-Familial

Pendekatan transmisi memori dapat menyentuh berbagai macam tema, salah satu contohnya adalah pendekatan dengan menggunakan perspektif feminis yang dilakukan oleh Hirsch (2012) di dalam karyanya, *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture after the Holocaust*. Hal ini berpijak pada pertanyaannya mengenai keabsenan wajah perempuan dalam pemutaran film karya Claude Lanzman yang berjudul Shoah di Dartmouth’s Loews Theater pada tahun 1986 (Kumalasari, 2016). Karena adanya pemahaman terhadap kesendirian dan modernitas, maka Le Clézio mengklarifikasi unsur keterasingan dan kesendirian di dalam cerita. Keterasingan ini menjadi pendekatan penulis di dalam proses transmisi memori novella “*Tempête*”.

Philip Kyo kembali ke Pulau Udo sebagai “turis” di Pulau Udo. Tiga puluh tahun silam, kekasihnya yang bernama Mary Song diyakini tenggelam di dalam badai laut dengan cerita lebih detail. Diceritakan di situ, pada suatu malam Mary berjalan menyusuri laut di tengah malam dan tidak pernah kembali. Peristiwa ini menjadi titik trauma terbesar di dalam hidup Kyo. Di dalam monolog pembuka, Kyo berulang kali menunjukkan dilemanya. Ia ingin berdamai dan memastikan bahwa memorinya telah lepas dari dirinya ketika ia kembali, tetapi ia juga merasakan keputusasaan yang membuatnya tidak bisa memandang kebebasan sehingga ia akan menghabiskan masa tuanya di pulau tersebut. Mary, di dalam narasi merupakan satu-satunya kebahagiaan Kyo yang pernah hadir dalam hidupnya. Sebelum bertemu dengan Mary, Kyo sempat menghabiskan waktunya di penjara, atas kejahatan yang dituduhkan kepada dirinya ketika ia bertugas sebagai jurnalis perang. Perkenalan dengan tokoh June juga dimulai oleh monolog. June merupakan gadis yang periang walaupun sudah terasing sejak ia kecil. June tidak bermain dengan teman-teman sebayanya. Hal ini karena ia sering diolok-olok karena tubuhnya berwarna gelap dan besar, berbeda dengan anak-anak di sekolahnya, bahkan dengan ibunya sendiri. Kenyataan ini membuat June bertanya-tanya kepada ibunya mengenai sosok ayahnya yang tidak pernah ia temui. Memori June mengenai

ayahnya hanya sebatas pertanyaan-pertanyaan yang enggan untuk dijawab oleh ibunya sendiri.

(June) C'est la première fois qu'elle me parle vraiment de mon père. "Il était grand et fort comme toi" dit-elle. Elle n'a jamais dit son nom. Elle rit un peu, elle prétend qu'elle l'a oublié. Pourquoi est-il parti? Pourquoi t'a-t-il laissé?" (Le Clézio, 2014, p. 145).

(June) Ini pertama kalinya dia benar-benar memberitahuku tentang ayahku. "Dia tinggi dan kuat sepertimu," katanya. Dia tidak pernah menyebut namanya. Dia tertawa kecil, dia mengaku lupa. Mengapa dia pergi? Mengapa dia meninggalkanmu? (Le Clézio, 2014, p. 145).

Adanya memori yang 'kabur' mengenai ayahnya termasuk sebagai transmisi intergenerasional juga *familial postmemory*. Memori yang tidak utuh tersebut diwariskan oleh ibunya June, yang *notabene* telah terlebih dahulu mengalami secara langsung memori traumatis tentang lelaki yang menjadi ayah June, dan yang membuatnya memilih untuk mengasingkan diri ke pulau semenjak June lahir. June menghabiskan banyak waktunya seorang diri atau bersama ibu-ibu nelayan kerang, yang menyebabkan ia berperilaku lebih dewasa daripada teman-teman sebayanya. Bagi Kyo, June adalah gadis periang yang penuh dengan rasa ingin tahu. June melihat Kyo sebagai orang dewasa yang baik, tetapi di matanya terpancar kesedihan dan raut wajah yang murung, seakan-akan menyimpan rahasianya sendiri. Kyo sebagai orang yang jauh lebih tua dan June sebagai seorang *postgeneration*, memiliki latar belakang yang sangat berbeda. Konflik yang berbeda, di dalam pertemuan keduanya berangkat dari situasi keterasingan yang dihadapkan pada masa 'kini' dan menunjukkan adanya transmisi memori non-familial.

(June) La plupart du temps nous oublions de pêcher. Monsieur Kyo reste assis dans les rochers, sans bouger, il regarde la mer. Il a une expression vraiment triste quand il regarde la mer. C'est comme si la couleur de la mer entrait dans ses yeux (Le Clézio, 2014, p. 54).

(June) Hampir setiap waktu kami lupa dengan memancing. Tuan Kyo tetap duduk di antara bebatuan, tanpa bergeming, ia memerhatikan hamparan laut. Sepertinya begitu pula warna laut memasuki matanya (Le Clézio, 2014, p. 54).

Transmisi yang dilakukan adalah dalam bentuk perbincangan mengenai cerita-cerita atau dongeng yang disampaikan Kyo. Selain itu, transmisi juga dilakukan dalam bentuk senda gurau, nyanyian June yang begitu disukai Kyo karena mengingatkannya pada Mary, serta cerita tentang kehidupan Kyo atau June. Namun, mereka tidak membicarakan memori-memorinya secara langsung. Keduanya berteman dan berangsur-angsur memiliki ikatan secara emosional yang semakin kuat.

Afeksi sebagai Proses Afiriasi Transmisi Memori

Jika hubungan familial dianggap menjadi faktor penting dan menjadi keberhasilan sebuah proses transmisi memori, salah satunya adalah karena aspek afeksi. Fernanda (2017) dalam kajian *Postmemory*-nya dalam novel "*Mother Land*" karya Dmitri Kakmi, berpendapat bahwa penyampaian memori yang dalam dan afektif kepada mereka dapat membuat sebuah pengalaman seolah-olah merupakan memorinya sendiri. Aspek afektif inilah yang tercermin dalam perilaku, serta bentuk-bentuk afiriasi lainnya di antara June dan Kyo. Bentuk afiriasi pertama adalah bagaimana Kyo memandang June di dalam alur cerita. Kyo yang terlanjur memiliki pandangan negatif terhadap kehidupannya sekarang merasa

June kemudian membatasi kebebasannya. Ada sebuah bahaya yang memasuki kehidupannya setelah sekian lama Kyo menyimpan kenangannya sendiri.

(Kyo) Elle était tout entière attaché à moi par ce fil, et plus rien d'autre n'avait d'importance. Et moi, je ressentis un trouble que je ne connaissais pas, que je n'avais jamais éprouvé (Le Clézio, 2014, p. 81).

(Kyo) Gadis kecil ini menjadi seluruhnya terikat padaku karena ikatan ini, dan tidak ada hal lain yang lebih penting dari ini. Tapi aku, aku merasakan sebuah kejanggalan yang tidak kukenali, yang tidak pernah kualami sebelumnya (Le Clézio, 2014, p. 81).

Perlu juga untuk dilihat latar belakang keduanya secara lebih rinci. Philip Kyo merupakan seorang jurnalis perang, yang selama enam tahun hidup di balik jeruji besi karena dianggap membiarkan tindak pemerkosaan terhadap seorang gadis yang dilakukan oleh empat orang tentara. Setelah ia bebas, kehidupan memberikannya secercah harapan baru ketika ia bertemu Mary. Tidak lama kemudian terjadilah tragedi Mary di Pulau Udo. Sebelum hari kehilangan Mary, mereka menyaksikan mayat seorang anak kecil terdampar di pinggir pantai. Cuplikan-cuplikan ini merupakan kumpulan traumatis yang membuat Kyo selalu memikirkan Pulau Udo dan juga kematian kekasihnya. Kehadiran June awalnya membuat Kyo merasa “terganggu”. Salah satu penyebabnya dapat dikatakan berkaitan dengan rentang usia June, yang sudah memasuki usia remaja. Hal ini mungkin bertolak belakang dengan definisi June sejak awal cerita didefinisikan sebagai “gadis kecil”. Deskripsi gadis kecil menunjukkan sisi June yang cenderung polos dan masih tergolong anak-anak, namun di usia 13 tahun, secara umum di dalam lingkungan masyarakat, merupakan usia yang membingungkan, yaitu memasuki umur remaja. Remaja dianggap terlalu besar sebagai anak-anak namun juga belum pantas disebut sebagai orang dewasa (Rani & Udasmoro, 2015). Masa ini adalah masa transisi dalam pencarian identitas di kehidupan setiap manusia yang tentunya tidak dapat dihindari (Udasmoro, 2014). Rentang usia remaja terbagi atas dua kelompok oleh Mackey (2011), yaitu remaja usia 12-18 tahun dengan sebutan *adolescence* atau *young adult*, kemudian 18-22 tahun dengan sebutan *late adolescence*. Posisi ini menimbulkan stereotipe tertentu pada setiap manusia yang sedang menempati usia tersebut. Di dalam bagian cerita “*Tempête*”, Kyo mempertanyakan dan mengutuk dirinya sendiri mengenai kedekatannya dengan gadis kecil tersebut. Sedangkan, stereotipe sebagai istilah sosiologi, diartikan memiliki makna dengan kesan negatif karena seolah-olah mengutuk dan menyamaratakan seseorang di dalam batasan tertentu dengan unsur-unsur seperti usia, gender, dan ras (Rani & Udasmoro, 2015). Tokoh June sebagai anak muda menunjukkan berbagai macam energi dan kelabilan yang dapat mematahkan stereotipe normatif mengenai tingkat emosional remaja. Justru dengan sikap yang disalurkan June, persepsi Kyo terhadap kehidupannya secara berangsur berubah dan kembali memberikan harapan baginya sebagai manusia yang bebas.

(Kyo) À cette instant je me sens neuf, il me semble que toutes ces années que je n'ai pas vécues sont pardonnées, emportées dans le vent. Grace aux larmes d'une petite fille de treize ans. Je serre June un peu plus fort, j'oublie qui je suis, qui elle est, elle une enfant, et moi un vieil homme. Je l'embrasse près des lèvres, pour sentir ses cheveux mouillés, pour goûter à ses larmes, qui sont l'élixir de ma jeunesse (Le Clézio, 2014, p. 90).

(Kyo) Detik ini juga aku merasa menjadi seorang yang baru, nampaknya selama ini aku belum terampuni, terombang-ambing terbawa angin. Semua berkat air mata seorang gadis kecil berumur 13 tahun ini. Aku mendekap June sedikit lebih erat, aku lupa siapa diriku, siapa dirinya, ia anak-anak, dan aku adalah seorang lelaki tua. Aku

mengecupnya dekat bibir, untuk merasakan rambutnya yang basah, untuk merasakan air matanya, yang merupakan ramuan (eliksir) masa mudaku (Le Clézio, 2014, p. 90).

Sementara itu June memandang Philip Kyo sebagai sosok yang berbeda dengan orang dewasa lainnya yang ia kenal sepanjang hidupnya di pulau tersebut. Perilaku Kyo yang menghargainya dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan remeh, membuat June merasa dekat dan ia memproyeksikan kehidupannya bersama Kyo sebagai ayahnya. Di dalam narasi, June berkali-kali membayangkan Kyo sebagai sosok ayah yang ia dambakan dan tidak ia miliki selama ini, tanpa mengatakannya kepada siapapun. June merasa terasing karena adanya diskriminasi atas perawakan fisiknya yang berbeda jauh dengan ibunya. June berkulit gelap, bertulang besar dan memiliki rambut yang keriting. Berdasarkan lokasi sebagai latar tempat cerita, ibu June dan teman-teman June memiliki wujud fisik seperti orang-orang Asia umumnya di pedesaan, yakni berbadan kecil, memiliki rambut halus dan berkulit terang. Sehingga dapat dikatakan June mewarisi fisik ayahnya. Namun, ketidakhadiran ayahnya, membuatnya semakin dikucilkan oleh teman-temannya di sekolah. Hal ini menjadi afirmasi bagi June, untuk memercayai Kyo, yang seolah-olah sudah menjadi sosok yang ia kenal begitu lama, dan menerima transmisi atas memorinya dan kemudian berdampak pada proyeksi June.

(June) Les adultes racontent sans arrêt de mensonges. Ils prétendent qu'ils sont sûrs de ce qu'ils dissent, mais ils mentent, ils n'en savent rien. C'est monsieur Kyo qui dit la vérité. Il ne cherche pas à embellir la vie. Il n'est pas sucré (Le Clézio, 2014, p. 99).

(June) Orang dewasa tidak pernah berhenti mengatakan kebohongan. Mereka berpura-pura bahwa mereka yakin dengan perkataannya, tetapi mereka berbohong, mereka tidak benar-benar tahu. Hanya tuan Kyo yang mengatakan kebenaran. Ia tidak mengada-ngada untuk memperindah kehidupan. Ia tidak sekadar berbicara manis untuk menutupinya (Le Clézio, 2014, p. 99).

Selain hubungan antar tokoh yang menjadi proses identifikasi memori, di dalam prosesnya, apapun yang berkaitan dengan memori tersebut menjadi penting. Sebagai contoh adalah lokasi pulau Udo yang secara dominan digambarkan dalam novella "*Tempête*". Lokasi ini berperan sebagai identifikasi horizontal dan penghubung memori. Bagi Kyo, seiring berjalannya cerita, pulau tersebut menjadi unsur *postmemory* afilial, yakni ruang yang melekat dan menjadi saksi atas kejadian-kejadian di dalam hidupnya meskipun ia hanya ke Pulau Udo dalam jangka waktu yang singkat, sebanyak dua kali.

(Kyo) Je suis arrive sur l'île la première fois il y a trente ans. Pourquoi suis-je revenue ? (Le Clézio, 2014, p. 11).

(Kyo) Aku sampai di pulau ini lagi, pertama kalinya setelah tiga puluh tahun. Mengapa ku kembali ? (Le Clézio, 2014, p. 11).

Pulau Udo merupakan latar tempat awal cerita, ketika Kyo melakukan perjalanan kembali, lalu menjadi klimaks cerita atas penentuan-penentuan identitas kedua tokoh. Pulau Udo juga menjadi latar tempat ketika cerita berakhir, yakni ditutup dengan kedua tokoh meninggalkan pulau Udo, dan melakukan perjalanan untuk kehidupan mereka selanjutnya.

(June) Quand le navire s'ébranle, tourne sur lui-même pour faire face au large, je ne bouge pas. Je n'ai pas envie de regarder l'île noire qui s'en va. Je sais que je ne la reverrai jamais (Le Clézio, 2014, p. 150).

(June) Saat kapalnya bergerak, memutar menghadap laut lepas, aku tidak bergerak. Aku tidak ingin melihat pulau kelim yang telah menjauh. Aku tahu aku tidak akan melihatnya lagi (Le Clézio, 2014, p. 150).

Koneksi melalui lokasi di dalam narasi cerita ini, menjadi unsur dan proses “*retourning journey*” di dalam konsep *post-memory*, yaitu perjalanan kembali ke sebuah lokasi maupun benda-benda, dalam rangkaian identifikasi memori masa lampau.

Bentuk Transmisi Memori Individual di dalam Cerita

Setelah mengetahui jenis transmisi memori dan unsur afeksi sebagai pendukung transmisi memori di dalam karya Le Clézio, bagian ini memaparkan contoh memori individual oleh Kyo kepada June. Kajian *postmemory* Marianne Hirsch membahas tentang peristiwa sejarah besar yaitu holokaus. Penelitian *postmemory* yang mengungkap peristiwa sejarah menggunakan hubungan afiliatif lainnya yang juga ditemukan di Indonesia, yaitu reproduksi narasi tragedi '65 di dalam novel ‘Tapol’ karya Ngarto Febuana (Assa, 2019). Perbedaan yang muncul di dalam novella *Tempête* adalah proses transmisi memori yang ditemukan dalam lingkup yang sangat intim atau personal, bukan melalui peristiwa sejarah yang bersifat massif, maka penulis menyebutnya sebagai memori individual. Namun, kedalaman cerita didorong oleh faktor keterasingan yang merupakan ciri khas modernitas di dalam karya J. M. G. Le Clézio. Dalam penyampaiannya, memori tidak diceritakan secara jelas. Namun, ada faktor afirmasi dan elemen identifikasi secara vertikal, yaitu ibu June dengan memori mengenai ayah June yang samar. Selain itu, ada cerita-cerita oleh Kyo sebagai sosok yang didambakan June, sehingga terciptalah sebuah interpretasi memori yang kompleks, yang mengacu pada unsur mediasi *postmemory* yaitu, 1) hasrat imajinasi, 2) proyeksi, dan 3) penciptaan (Hirsch, 2008).

(Kyo) “*Racontez-moi vos rêves, Monsieur.*” *Mais moi je ne fais pas de rêves. Je ne pourrais lui parler que de cette femme que j’aimais, qui est entrée dans la mer, et qui n’est jamais reparue. Quand je me suis décidé à lui raconter cette histoire, elle s’est écriée “C’est elle que je vois, Monsieur, cette grosse fille qui est couchée au fond de la mer!*” (Le Clézio, 2014, p. 89).

(Kyo) “Ceritakan kepadaku mimpi-mimpimu, Tuan.” Tapi aku tidak punya mimpi. Aku hanya bisa menceritakan tentang perempuan yang kucintai ini kepadanya, yang memasuki laut, dan tidak pernah muncul kembali. Ketika kuputuskan untuk memberitahu hal ini kepadanya, ia berteriak “Dialah yang kulihat, tuan, gadis besar itu yang tertidur di dasar lautan!” (Le Clézio, 2014, p. 89).

June yang begitu terikat dengan Kyo dan menganggap lelaki tersebut telah menjadi bagian penting dalam hidupnya, ingin memahami isi pikiran serta seluruh kesedihan yang terpancar pada raut wajah Kyo. Dialog di atas adalah potongan transmisi memori Kyo yang dilakukan secara simbolik. June merasakan adanya koneksi yang dalam terhadap perempuan yang diceritakan. Lagi-lagi, hal ini digambarkan sangat kuat dengan unsur laut. Interpretasi June atas cerita Kyo membentuk hasrat imajinasi, kemudian penciptaan atas interpretasinya terealisasikan melalui aksi. Sebanyak dua kali, June menyusuri laut, dengan unsur lirisme yang begitu kental di dalam cerita, apa yang June cari seakan begitu nyata. Ia ingin melihat dan menunjukkan bahwa yang Kyo katakan adalah nyata.

(June) *Mais à présent je n’ai plus peur. Quelqu’un d’autre est entré en moi. Quelqu’un est né dans mon corps* (Le Clézio, 2014, p. 110).

(June) Tetapi sekarang aku tidak lagi takut. Seperti ada orang lain yang memasukiku. Seseorang baru saja lahir di dalam tubuhku (Le Clézio, 2014, p. 110).

Titik perubahan June dimulai ketika ia begitu terikat pada imajinasinya. Ia merasa lautan memiliki rahasia yang harus diungkap, ditambah rasa dekatnya dengan Kyo yang menyelamatkan kesendiriannya di sana yang ingin jaga seumur hidupnya. Namun, Kyo memutuskan untuk meninggalkan pulau tersebut. June kemudian menenggelamkan diri di dalam laut lalu diselamatkan oleh ibu-ibu nelayan. Ia mengetahui bahwa Kyo hanya berada di pulau tersebut untuk sementara. Ia seakan memiliki watak yang baru, suatu perasaan kelam memasuki dirinya, dan ia tidak merasakan takut atas apapun yang ia hadapi.

(June) J'avais maintenant le visage de Monsieur Kyo, le visage qu'il a quand il est en colère, immobile, gris, froid, avec ses yeux qui semblent du verre poli par la mer (Le Clézio, 2014, p. 113).

(June) Sekarang aku memiliki wajah Tuan Kyo, wajah yang ia miliki ketika ia sedang marah, ketika ia tidak dapat bergeming, kelabu dingin, dengan kedua matanya yang menyerupai kaca yang dipoles oleh lautan (Le Clézio, 2014, p. 113).

Pada akhir cerita, perubahan June menjadi proyeksi dalam kehidupan masa depannya. Transmisi memori yang ia terima dari Kyo menjadikannya seperti seorang yang hambar, meskipun ia masih gadis kecil yang sama. Ibu June begitu khawatir, dan keduanya mempertemukan pemahaman memori dan pandangan yang hampir serupa mengenai laki-laki, yang singgah dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadi titik atas perubahan hidup mereka. June yang selalu mencintai laut, berjanji kepada ibunya tidak akan kembali ke tengah laut. Memori buruk itu membuat hubungan June dan ibunya lebih dekat seperti tidak pernah sebelumnya.

(June) C'était assez étrange, parce que Monsieur Kyo me regardait, et je sentais quelque'un d'autre. Comme s'il y avait en lui à cet instant deux personnes, l'une tranquille et forte, que je connaissais bien, et l'autre qui était différente, qui me faisait peur, qui me scrutait comme à travers les trous d'un masque (Le Clézio, 2014, p. 116).

(June) Rasanya cukup aneh, karena Tuan Kyo memandangkanku, dan aku merasakan ia adalah orang lain. Seakan-akan di dalam dirinya terdapat dua orang pada saat itu juga, seseorang satunya tenang dan kuat, seperti yang aku kenali dengan baik, dan satu lainnya yang berbeda, yang menakutiku, yang mengamatiku melalui lubang topeng (Le Clézio, 2014, p. 116).

Sementara itu, Philip Kyo, mengalami perubahan atas sifatnya yang sebelumnya begitu terjebak di tengah kebingungan. Kyo secara berangsur-angsur terbebas dari kalutnya pengalaman traumatis di dalam hidupnya. Perjalanannya kembali ke pulau Udo, dalam interpretasi penulis, mencapai titik harapan yang baik bagi Kyo. Tentu setelah bertemu dengan seorang gadis kecil, yaitu June. Perubahan Kyo ditangkap oleh June sendiri. Meskipun sejatinya tidak termasuk dari unsur *postmemory*, hubungan June terhadap Kyo membuktikan adanya unsur afeksi dari ikatan dari keterasingan yang kuat, tanpa mengetahui apa yang ada di dalam pikiran June. Kyo meresapi energi seorang gadis kecil yang tanpa ia sangka menjadi penyembuh memori traumatisnya. Hal ini merupakan wujud proyeksi kehidupan Kyo. Sesaat sebelum kepergiannya, ia berharap dapat membuat June mengerti bahwa June adalah seorang yang baik. Ia ingin June merasakan bahwa kepahitan hidup merupakan pemberian hidup yang sama berharganya.

(Kyo) Je pars sans regret - Sans doute plus très jeune, plus très vaillant, mais prêt à prendre une place, n'importe quelle place. Tout est dans le jeu des déplacements (Le Clézio, 2014, p. 143).

(Kyo) Aku pergi tanpa rasa sesal – tanpa keraguan, bukan lebih muda, dan bukannya lebih berani, tetapi siap untuk berada di suatu tempat, tempat apapun itu. Semuanya ada di dalam permainan perpindahan (Le Clézio, 2014, p. 143).

June dan Kyo seakan-akan lahir kembali dengan kebalikan sifat dan kepribadian di antara mereka, sebagai proyeksi dan penciptaan transmisi memori. Proyeksi ini dalam konteks hasil dari transmisi memori dapat dikaitkan dengan pembentukan aktualisasi diri karena memori, berdasarkan pembahasan ini, termasuk dalam pengalaman internal sebagai tahap yang signifikan dalam pengembangan diri (Giddens, 1991). Dengan membawa memori individu masing-masing dari pulau tersebut, yakni rasa terima kasih Kyo terhadap June, maupun rasa kecewa June kepada Kyo sayangnya menjadi hal yang enigmatik yang tidak disampaikan satu sama lain. Sikap ini menunjukkan bahwa perjalanan transmisi memori, akan selamanya menjadi hal yang dapat dibagi, namun juga merupakan hal yang sangat individual. Akhir cerita, mereka meninggalkan pulau Udo untuk selamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa bentuk-bentuk transmisi memori pada prosesnya dapat dipengaruhi oleh begitu banyak faktor. Di dalam novella "*Tempête*" karya J. M. G. Le Clézio, bentuk memori individual menjadi objek memori yang dapat secara intens ditransmisikan meskipun *transmitter* dan *receiver* memiliki ikatan non-familial. Ikatan ini selanjutnya dapat menciptakan afeksi yang menjadi wujud penegasan atau afirmasi atas memori yang ditransmisikan kepada orang lain. Ada sebuah kompleksitas ketika sebuah *memory* dan *postmemory* dipertemukan di dalam satu pengalaman bersama. Ada semacam gap yang muncul karena ada sesuatu yang hilang dari masing-masing pertemuan penceritaan. Kyo mengalami sebuah memori dan mengalami trauma terhadap memori tersebut. Sementara itu, June tidak mengalami sendiri trauma yang dihadapi tetapi hanya lewat cerita ibunya. Pertemuan keduanya membuat keduanya memilih untuk meninggalkan "*trauma site*", yang dalam hal ini adalah pulau Udo.

Proses mediasi memori di dalam novella ini dilakukan dengan memelalui tahap penyusunan hasrat imajinasi, proyeksi dan kreasi, sehingga berdampak pada identitas diri dan cara pandang tokoh di masa depan kehidupannya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana transmisi memori, dan pemahaman mengenai memori itu sendiri akan selalu menjadi hal yang kompleks dan tidak bersifat linear. Namun hal yang digambarkan adalah ada usaha tokoh-tokoh dengan pengalaman yang berbeda tetapi berada dalam "*trauma site*" tersebut untuk menapak *trajectory* mereka menuju masa depan dan meninggalkan traumatisme mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Assa, A. E. P. (2019). Postmemory dalam novel Tapol karya Ngarto Februana. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 17–31. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43130>
- Assmann, A. (2006). Memory, individual and collective. In R. E. Goodin & C. Tilly (Eds.), *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis* (pp. 210–224). Oxford University Press.
- Assmann, J. (2012). *Cultural memory and early civilization*. Cambridge University Press.
- Bergson, H. (1988). *Matter and memory*. Zone Books.
- Cahyasari, I. (2017). Kekuatan memori dan (ketidak) mungkin pengampunan dalam novel Hanauzumi karya Jun'ichi Watanabe. *Poetika : Jurnal Ilmu Sastra*, 5(2), 68–81. <https://doi.org/10.22146/poetika.v5i2.30972>

- Ernawati, Y. (2020). Memori traumatis dalam novel Jawa Kadang Suriname Sanak Merapi karya Fuji Riang Prastowo: Kajian postmemory. *LOKABASA*, 11(1), 82–91. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25201>
- Fernanda, A. (2017). Transmisi memori dan trauma dalam Mother Land karya Dmetri Kakmi: Kajian postmemory. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(2), 82–95. <https://doi.org/10.22146/poetika.v5i2.30937>
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity*. Polity Press.
- Hirsch, M. (2008). The generation of postmemory. *Poetics Today*, 29(1), 103–128. <https://doi.org/10.1215/03335372-2007-019>
- Hirsch, M. (2012). *The generation of postmemory: Writing and visual culture after the Holocaust*. Columbia University Press.
- Kumalasari, I. (2016). Membaca gender dalam konteks postmemory. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), 61–63. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13316>
- Le Clézio, J. M. G. (2014). *Tempête*. Gallimard.
- Mackey, M. (2011). *Narrative pleasures in young adult novels, films and video games*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230316621>
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika: Teori baru mengenai interpretasi* (M. Hery & D. Muhammed, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Rani, S., & Udasmoro, W. (2015). Gender dan identitas dalam sastra di mata remaja. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 28(2), 94–105. <https://doi.org/10.20473/mkp.V28I22015.94-105>
- Sontag, S. (2003). *Regarding the pain of others*. Penguin.
- Spiegelman, A. (1986). *Maus: A survivor's tale*. Pantheon Books.
- Udasmoro, W. (2014). *Konstruksi identitas remaja dalam karya sastra*. Program Studi Sastra Prancis Universitas Gadjah Mada.